

**ISLAMISASI DI CAHYANA, PURBALINGGA JAWA TENGAH ABAD
XII-XIII M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh :

Yuliani

NIM : 1020085

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliani
NIM : 10120085
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2014



Yuliani
NIM: 10120085



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 2384/2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

ISLAMISASI DI CAHYANA, PURBALINGGA JAWATENGAH ABAD XII-XIII M

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yuliani

NIM : 10120085

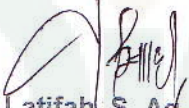
Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa 09 September 2014

Nilai Munaqosyah : B+

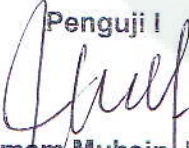
Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum
NIP 19701008 199803 2 001

Penguji I


Dr. Imam Muhsin, M. Ag
NIP 19780108 199803 1 010

Penguji II


Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 03 September 2014

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya




Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag
NIP 19580117 198503 2 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

ISLAMISASI DI CAHYANA, PURBALINGGA JAWA TENGAH ABAD XII-XIII M

yang ditulis oleh:

Nama : Yuliani
NIM : 10120085
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2014
Dosen Pembimbing,



Zuhrotul Latifah, S.Ag., M. Hum

MOTTO

“Andai perjuangan itu mudah, pasti ramai yang mempertanyainya. Andai perjuangan itu singkat, pasti ramai yang istiqomah. Andai perjuangan ini menjanjikan kesenangan dunia, pasti ramai yang tertarik padanya. Tapi hakikat perjuangan bukan begitu, melainkan turun-naiknya, sakit-pedihnya, umpama kemanisan yang tidak terhingga....”

Ust. Yusuf Mansyur

PERSEMBAHAN

“Sejauh manapun wanita berada, hatinya akan selalu bersama keluarga dan orang-orang yang dicintainya.”

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga;

Keluarga besarku :

Bapak dan Mboke yang selalu memberikan kasih sayang tiada tara.

Mas Sugi, Mas Mukson dan Dek Radinal yang selalu membuatku
tersenyum.

Mas Tain yang selalu sabar menemani disetiap petualanganku di kota
istimewa.

Saudara-saudara tercinta :

Esti, Fitri, Listiyani, Ero dan Dek Uwais yang selalu membuatku tetap
ceria dan semangat.

ISLAMISASI DI CAHYANA, PURBALINGGA JAWA TENGAH ABAD XII-XIII M

ABSTRAK

Sejarah kedatangan Islam di Pulau Jawa, sangatlah penting untuk diketahui. Mayoritas masyarakat menganggap Wali Sanga adalah tokoh utama yang menyebarkan Islam di Jawa. Berbeda dengan tradisi lisan yang berkembang di kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, tepatnya wilayah perdikan Cahyana. Perdikan Cahyana sangat menonjolkan wali-wali yang berkiprah di sana, seperti halnya Syekh Jambukarang, Pangeran Atas Angin, Mahdum Khusen, Wali Prakosa, Mahdum Cahyana, Mas Pakeh dan Mas Barep. Dikatakan bahwa kedatangannya dalam menyebarkan Islam di Nusa Jawa, lebih tua dibandingkan dengan Wali Sanga, yaitu sekitar abad ke-12 M, Cahyana didirikan dengan benuansa Islam. Tokoh yang mengawali Islam di wilayah Cahyana adalah Pangeran Atas Angin dan Syekh Jambukarang. Pangeran Atas Angin kemudian menurunkan keturunan yang juga berkiprah dalam menyebarkan Islam di sana. Peninggalan-peninggalan yang masih ada sampai sekarang, berupa petilasan Syekh Jambukarang yang berada di Gunung Lawet, makam-makam para tokoh, dan peninggalan yang berupa kitab dan benda-benda peninggalan lainnya yang bercorak Islam.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan penulis melihat masyarakat yang kurang mengetahui keberadaan tokoh-tokoh Cahyana, sebagai pelopor awal Islam di Cahyana, di mana tokoh-tokoh ini telah menjadikan adanya Islam yang berkembang pesat di Cahyana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah berdirinya Cahyana, sejarah singkat para tokoh Cahyana dan metode yang digunakan para tokoh untuk menyebarkan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan teori Difusi, pendekatan ini, diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap keadaan masyarakat di Cahyana, dari segala perilaku agar dapat dipahami perbedaan kebudayaan masyarakatnya. Peneliti menggunakan teori Difusi oleh M. Everret M. Rogers yaitu suatu proses di mana informasi, material dan sebagainya menjalar melalui suatu populasi dari suatu daerah ke daerah lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Sejarah, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan para tokoh Cahyana menjadikan Islam berkembang pesat di wilayah Purbalingga. Berawal dari penyebarannya di daerah terpencil sekitar Gunung Panungkulan, desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Purbalingga, sekarang sudah berkembang menjadi 21 wilayah Cahyana. Berbagai peninggalan yang masih ada sampai sekarang, seperti halnya Masjid peninggalan Wali Prakosa, kitab dan makam-makam para tokoh ini sangat dijaga keberadaannya, sebagai wujud penghormatan kepada para wali yang pernah berkiprah di Cahyana, Purbalingga.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsha	Ts	te dan es
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dzal	Dz	de dan zet
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Sh	es dan ha
ض	dlad	Dl	de dan el
ط	tha	Th	te dan ha
ظ	dha	Dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	Gh	ge dan ha
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
لا	lam alif	La	el dan a
ء	hamzah	'	Apostrop
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dlammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َى	fathah dan ya	ai	a dan i
َو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حُسَيْن : Husain

حَوْل : Haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
يِ	kashrah dan ya	î	i dengan caping di atas
وُ	dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhiran dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersanding /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fatimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah atau tasyid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا : Rabbana

نزل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “الـ” dilambangkan dengan “al”, baik diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji hanya milik Allah s.w.t. Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah SAW manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang Berjudul “Islamisasi di Cahyana, Purbalingga Jawa Tengah Abad XII-XIII M” merupakan upaya penulis dalam memahami kedatangan Islam dan perkembangannya di Cahyana, Purbalingga Jawa Tengah. Dalam kenyataannya proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penulis melakukan penelitian dan penulisan. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya dapat dikatakan selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.

Kepada Ibu Zuhrotul Latifah, selaku pembimbing skripsi, terimakasih banyak atas waktu dan kesabarannya dalam memberikan pengarahan dan bimbingannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Kepada beliau, penulis hanya bisa berdo’a semoga hal ini menjadi amal saleh yang akan dibalas oleh Allah Swt., dengan pahala yang setimpal. Amin.

Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Siti Maryam selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Ibu Himayatul Ittihadiyah selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan kepada Bapak Maharsi selaku Pembimbing Akademik, dan kepada seluruh dosen jurusan SKI yang telah memberikan pendidikan, pengajaran, saran dan bantuan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada orang tua penulis. Mereka telah membesarkan, mendidik, dan selalu memberi perhatian yang besar kepada penulis sehingga dapat mengerti arti kehidupan ini. Segala doa dan curahan kasih sayang yang diberikan, telah memotivasi penulis untuk membahagiakan dan membuat bangga mereka dengan menyelesaikan jenjang strata satu. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara penulis, Mas Sugi, Mbak Dwi, Mas Mukson, dan Dek Dinal yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Soedjipto, yang telah memberikan motivasi dan dorongan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini, kemudian kepada teman-teman jurusan SKI angkatan 2010 dan teman-teman PP. Al- Munawwir, Komplek R2 yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kebersamaan dengan mereka selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khusus kepada Nazmi, Eqlima, Inna, Ida, Yuliyanti, Iryanti, Opik, Eri Sasongko, Mbak Badi, Halimah, Achila, Lia, Pami, Hima, dan Khanifia yang telah setia, sabar, dan tidak bosannya selalu memberikan motivasi dan kritik yang membangun untuk membesarkan hati penulis, pun diucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah, penulisan skripsi ini dapat dapat diselesaikan. Meskipun demikian, di atas pundak penulislah, skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 15 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. KISAH BERDIRINYA CAHYANA	
A. Latar/Kondisi Wilayah menjelang Kedatangan Jambukarang.....	17
B. kedatangan Pangeran Atas Angin	19
C. Berdirinya Cahyana.....	22
D. Bukti-bukti Peninggalan Cahyana sebelum dan sesudah Islam.....	27
BAB III. TOKOH-TOKOH ISLAMISASI DI CAHYANA	
A. Pangeran Atas Angin dengan Syekh Jambukarang.....	32
B. Mahdum Khusen	39
C. Mahdum Prakosa.....	42
BAB IV.METODE DAKWAH PARA TOKOH ISLAMISASI DI CAHYANA	
A. Perkawinan Pangeran Atas Angin.....	48
B. Kesenian Braen	52
C. Kewibawaan Wali Prakosa	55

BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62
CURICULUM VITAE	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Gambar-gambar peninggalan tokoh-tokoh di Cahyana

Lampiran II Silsilah Syekh Jambukarang

Lampiran III Peta Wilayah Perdikan Cahyana



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi di Pulau Jawa, sudah ada jauh sebelum datangnya para Wali Sanga.¹ Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi lisan yang berkembang dan adanya bukti-bukti Islam di Perdikan Cahyana,² Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Di Cahyana ditemukan petilasan yang berupa kuku dan rambut di Gunung Lawet, Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Purbalingga.³ Masyarakat menganggap petilasan itu adalah petilasan Syekh Jambukarang. Dia merupakan wali tertua di Jawa.⁴

Selain itu terdapat juga makam-makam para wali yang hidup sekitar abad XV-XVII M. Abad ini menunjuk pada piagam yang diterima para tokoh Cahyana dari kerajaan Demak, Mataram dan Pajang.⁵ Makam-makam itu adalah makam Mahdum Wali Prakosa, Mahdum Cahyana, Kyai Pekeh/Fakih dan Mas Barep. Mereka merupakan keturunan-keturunan dari Syekh Jambukarang.

Keberadaan Syekh Jambukarang tidak diketahui secara pasti, karena dia adalah tokoh legenda, namun setelah keturunan keempatnya, yaitu Wali Prakosa,

¹ Wawancara dengan Ahmad Soetjipto di Njaplaksari, Purwomartani, Sleman, Yogyakarta, 2/12/2013 pukul 16.30 WIB.

² Cahyana merupakan sebuah kadipaten sebelum Purbalingga berdiri. Cahyana berasal dari kata “*ana cahya*” “*cahya ana*”. Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang diberi nama Cahyana karena adanya tiga buah cahaya ghaib menjulang tinggi, yang muncul tiba-tiba di Gunung Panungkulan, Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. (Wawancara dengan Ahmad Soetjipto, 13/09/2014 pukul 16.30-17.00 WIB).

³ Wawancara dengan Beni Sujadi (Juru kunci Panusupan, Rembang, Purbalingga) 8/2/2014 pukul 12.15-13.00 WIB.

⁴ Wawancara dengan Ahmad Soetjipto di Njaplaksari, Purwomartani, Sleman, Yogyakarta, 2/12/2013 pukul 16.30 WIB.

⁵ A. M. Kartosoedirdjo, *Tjarijos Panembahan Lawet* (Yogyakarta: Museum Sono Budaya, 1941), hlm. 53.

dia muncul dan tercatat sebagai tokoh sejarah. Ini dibuktikan dengan piagam-piagam yang diterimanya dari sultan Demak pada tahun 1481 M.⁶

Berdasarkan silsilah yang telah diteliti Ahmad Soetjipto dkk, selaku salah satu warga Cahyana yang masih ada garis keturunan dengan Pangeran Atas Angin, dikatakan bahwa makam-makam tersebut merupakan makam tokoh-tokoh keturunan mubaligh Arab yang bernama Pangeran Atas Angin atau Wali Rahmat dengan Rubiah Bekti, yang merupakan putri dari Syekh Jambukarang.⁷

Nama asli Syekh Atas Angin, menurut Babad Cahyana adalah Syarif Abdurahman Al-Qodri. Dia merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Jawa, salah satunya Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah. Dia berhasil mengislamkan putra mahkota Pajajaran pertama yang bernama Raden Mundingwangi ketika berada di Gunung Panungkulan. Mereka bersama-sama membangun daerah tersebut menjadi pusat pendidikan agama Islam.

Cahyana berdiri sekitar abad ke-12 M. Dalam tradisi lisan yang berkembang, daerah ini pernah menjadi pusat pendidikan agama Islam. Cahyana berdiri, diawali dengan adanya pertemuan antara Pangeran Atas Angin dengan putra mahkota Kerajaan Pajajaran pertama yang bernama Raden Mundingwangi.⁸

Sekitar akhir abad ke-12 M, Pangeran Atas Angin setelah menjalankan shalat subuh di Masjidil Haram, dia menerima petunjuk agar melakukan perjalanan ke arah timur bersama 300 pengikut dengan tujuan utama memenuhi petunjuk dan juga menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sesampainya di

⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

⁷ Wawancara dengan Ahmad Soetjipto di Njaplaksari, Purwomartani, Sleman, Yogyakarta, 2/12/2013.

⁸ Ahmad Soetjipto, *Sedjarah Singkat Pangeran Wali Sjah Djambukarang atau Hadji Purwa dan Wali Sanga*, Cetakan I (Yogyakarta: Sumbangsih, 1969), hlm. 6.

Gunung Panungkuan, dia bertemu dengan Raden Mundingwangi, yang lebih dikenal dengan julukan Jambukarang. Tujuan kedatangan Jambukarang adalah untuk mencari petunjuk yang didapatnya ketika dia bertapa di Gunung Karang.⁹

Tujuan dua tokoh ini sama, yaitu mencari petunjuk yang didapat dari daerah masing-masing. Sampailah mereka di Gunung Panungkulan. Ketika Pangeran Atas Angin sampai di Gunung Panungkulan, ternyata Jambukarang sudah menempati wilayah tersebut lebih awal dibandingkan Pangeran Atas Angin. Dalam babad Cahyana, Jambukarang telah membangun wilayah tersebut, menjadi wilayah yang menarik perhatian masyarakat untuk mengunjunginya.

Sebelum Pangeran Atas Angin sampai di Gunung Panungkulan, Jambukarang merupakan pemimpin di Gunung Panungkulan, diperkirakan dia membangun daerah ini dengan benuansa Hindu. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan Linggayoni yang berada di daerah Cahyana.¹⁰ Pertemuan antara dua tokoh tersebut menjadikan Raden Mundingwangi yang lebih dikenal dengan julukan Jambukarang masuk Islam. Dia kemudian menikahkan putrinya yaitu Rubiah Bhekti dengan Pangeran Atas Angin, sebagai balas jasa karena telah mengislamkannya.¹¹

Berdasarkan silsilah dalam penelitian yang dilakukan Ahmad Soetjipto, dkk, Rubiah Bhekti merupakan anak kandung dari Raden Mundingwangi.¹² Selanjutnya Raden Mundingwangi mendalami ilmu Islam dan melanjutkan

⁹ Kartosoedirdjo, *Tjarijos*, hlm. 7.

¹⁰ Wawancara dengan Beni Sujadi (Juru kunci Panusupan, Rembang, Purbalingga) 8/2/2014 pukul 12.15-13.00 WIB.

¹¹ Kartosoedirdjo, *Tjarijos*, hlm. 11.

¹² Pendapat lain mengatakan bahwa dia anak punggutnya yang diterima dari Ki Keloen ketika dalam perjalanan menuju Gunung Panungkulan. (Agenda Purbalingga 1975: 2).

dengan melaksanakan ibadah haji. Setelah pulang dari haji, dia terkenal dengan sebutan Haji Purwa/Purba, yaitu orang pertama dari Indonesia yang menunaikan ibadah haji.¹³ Dia dikatakan sebagai wali yang menyebarkan Islam jauh sebelum datangnya para Wali Sanga, hal ini dijelaskan dalam sebuah wasiat dari Syekh Atas Angin kepada Syekh Jambukarang, yang berbunyi sebagai berikut :

Penget pengendikanipun susuhunan Atas Angin dumateng Ratu Jambukarang. Ingsun karsa wirayat, wirayating Rosululloh SAW. Pengendikane: Anak putuningsun kabeh, ing besuk lamun ana cahya telu ing Nusa Jawa, sundul ing langit, putih rupane sira dikebat, ambedag, karena cahya tuwuh ing ardi Panungkulan, ya pusering Nusa Jawa. Iku metu angejawi cahya merdeka dewe, ya merdikaning Alloh, ya susuhunan Ratu rupane ing besuk retna kumala inten jumanten.

Artinya : wasiat ucapan susuhunan Atas Angin kepada Ratu Jambukarang. Kami mempunyai wasiat dari Rasulullah SAW. Semua anak cucu kami apabila di kemudian hari timbul nur/cahaya tiga buah menjulang tinggi ke angkasa putih warnanya, di pulau Jawa, segeralah kamu mencari dan mendatangi nur/cahaya tersebut yang timbul di Gunung Panungkulan. Itulah pusat pulau Jawa, timbullah nur/cahaya di pulau Jawa itu merdeka dengan sendirinya, yang merdeka karena Allah dan susuhunan Ratu itulah di kemudian hari yang akan menjadi pembawa cahaya penegak kebenaran (pembawa agama Islam).¹⁴

Pangeran Atas Angin beserta keluarganya menamakan wilayah tersebut Cahyana.¹⁵ Di Cahyana ini, Islam mulai berkembang, banyak masyarakat berdatangan untuk belajar ilmu di sana. Dikatakan bahwa pernah ada Langgar di Ardi Lawet, namun sekarang sudah tidak ada bekas sama sekali.¹⁶ Pangeran Atas Angin mengajarkan Islam di Cahyana selama 45 tahun.

¹³ Zainal 'Arifin 'Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah S. A. W Djilid 3*, (Medan: Islamyah, 1954), hlm. 640.

¹⁴ Soetjipto, *Sedjarah*, hlm. 6.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁶ Wawancara dengan Abu Hamid (Ketua Jamiyah Nurul Aqwa), Kajongan, Bojongsari, Purbalingga. 14/02/2014, pukul 14.30-16.00 WIB.

Dari sinilah Islam muncul di pulau Jawa,¹⁷ penyebarannya pun dilanjutkan oleh putra pertama Pangeran Atas Angin yang bernama Mahdum Khusen. Pada Masa kepemimpinannya, Cahyana mendapat serangan dari kerajaan Pajajaran Hindu, dari awal kerajaan Pajajaran ini memang tidak suka kepada Cahyana, karena berlainan agama. Selain itu Mahdum Khusen menyatakan pemerintahan Cahyana, pisah dengan kerajaan Pajajaran. Hal ini yang menjadikan raja Pajajaran mengirim pasukan untuk menangkap pimpinan Cahyana.¹⁸ Namun semua serangan itu dapat dikalahkan Mahdum Khusen dan para santrinya. Dalam perlawanan itu menghasilkan sebuah kesenian yang terkenal dan dilestarikan sampai sekarang yaitu kesenian Braen.¹⁹

Selanjutnya keturunan Pangeran Atas Angin dan para santrinya juga ikut berperan penting dalam pengembangan Islam di Jawa, seperti Wali Prakosa, yang merupakan keturunan ketiga dari Pangeran Atas Angin, dia hidup sejaman dengan Sunan Kalijaga. Dalam pengakuan Demak kepada Cahyana, dituliskan bahwa :

Penget lajang kang idi pangeran Sultan ing Demak kagaduha dening paman Machdum Wali Prakosa ing Tjahyana. Mulane anggaduha lajang ingsun dene angrewangi melar tanah Djawa, sun tulusaken pamerdikane pasti lemah paperdikaning Allah, tan taha ana anggawahana ora sun weki suka chalal danja acherat, anaa anak putu hamba anganiaja muga kena ing gutuking Alloh lan oleha bebenduning para wali kang ana ing Nusa Djawa. Esti jen peperdikaning Alloh.

Artinya : bahwa kami sebagai Sultan Demak, memberikan tanda piagam ini, kepada paman Makhdum Wali Prakosa di Cahyana. Mengingat bahwa yang bersangkutan telah membantu menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa, Kami tetapkan

¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Soetjipto di Njaplaksari, Purwomartani, Sleman, Yogyakarta, 2/12/2013 pukul 16.30 WIB.

¹⁸ Tri Atmo, *Ki Arsantaka Pendiri Kabupaten Purbalingga* (Purbalingga: Komunitas Pecinta Sejarah dan Budaya, 2013), hlm. 7.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

langsung kemerdekaannya. Pasti ini tanah benar-benar merdeka karena Allah. Barang siapa berani merubah, kami tidak halalkan dunia dan akhirat. Bila ada anak cucu kami yang berani merusak, moga-moga mendapat kutuk Alloh dan semua wali yang ada di pulau Jawa, bahwa benar-benar tanah merdeka karena Alloh.²⁰

Penelitian tentang Islam di Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah ini sangat menarik diteliti, karena berkat peran para tokoh-tokoh Cahyana inilah Islam tersebar, khususnya Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah. Masyarakat pada umumnya tidak mengenali tokoh yang telah mengawali Islam di wilayahnya. Pengetahuan masyarakat Purbalingga sendiri, mengenai tokoh-tokoh Islam di sana masih simpang siur, padahal mereka sangat mengkeramatkannya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka peneliti mencoba melihat islamisasi di Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah abad XII-XIII M. Berdasarkan sumber yang peneliti dapatkan dari Dinas Pariwisata, Olahraga dan Budaya Purbalingga, dijelaskan bahwa dari sumber arkeologi yang telah diteliti oleh Tim Peneliti gabungan dari Balai Arkeologi Yogyakarta dan Fakultas Sastra UGM, peninggalan yang berupa Petilasan Ardi Lawet (Bangunan Makam Syekh Jambukarang) didirikan pada abad XII M. Hal ini menguatkan bagi peneliti untuk menulis abad ini, sebagai batasan awal berdirinya Cahyana. Selanjutnya yang menjadi batasan akhir adalah abad XIII M, pada abad inilah awal muncul penerus perjuangan Pangeran Atas Angin mengembangkan agama Islam dan melebar luaskan daerah-daerah Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah.

²⁰ Soetjipto, *Sedjarah*, hlm. 14.

Peneliti mengambil daerah Cahyana, Purbalingga sebagai objek penelitian ini, karena tempat ini merupakan tempat yang memiliki banyak bukti tentang adanya islamisasi di Cahyana, Purbalingga yang telah dilakukan oleh para Waliulloh, seperti adanya petilasan Syekh Jambukarang yang terletak di Gunung Lawet, Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Purbalingga, makam Mahdum Khusen yang terdapat di Rajawana, Karangmoncol, Purbalingga, makam Mahdum Cahyana, Kyai Pekeh/Fakih dan Mas Barep yang terdapat di Suro, Desa Grantung, Karangmoncol, Purbalingga, dan makam Wali Perkasa/Prakosa di desa Pekiringan, Karangmoncol, Purbalingga. Daerah-daerah ini merupakan bagian dari wilayah Cahyana sampai saat ini.

Kajian mengenai islamisasi di Cahyana, Purbalingga, difokuskan pada kegiatan islamisasi di Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah. Untuk lebih mempermudah pembahasan ini, ada beberapa rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kisah berdirinya Cahyana ?
2. Siapa tokoh yang berperan dalam islamisasi di Cahyana dan sekitarnya?
3. Metode apa yang diterapkan para tokoh dalam islamisasi di Cahyana?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguraikan kisah berdirinya Cahyana, Purbalingga.
2. Menjelaskan tokoh-tokoh yang berperan dalam islamisasi di Cahyana.
3. Mendiskripsikan metode dakwah yang dilakukan para pejuang Islam di Cahyana pada abad XII-XIII M.

D. Kegunaan penelitian.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara praktis untuk acuan keteladanan bagi tokoh-tokoh agama di Purbalingga, Jawa Tengah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pustaka di Tanah Air, khususnya yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang berjasa dalam bidang keagamaan (Islam).

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang islamisasi di Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah, sepengetahuan peneliti, masih jarang dilakukan. Penelitian ini lebih mengkhususkan islamisasi di Cahyana. Karya yang sudah ada sebagai perbandingan di antaranya adalah :

Tjarijos Panembahan Lawet, karangan A.M. Kartosoedirdjo, terbitan Museum Sono Budaya, Yogyakarta.,1941. Dalam naskah ini dijelaskan sejarah kedatangan Pangeran Atas Angin dan Syekh Jambukarang dan sekilas sejarah tokoh penerus perjuangan dakwah Islam di Cahyana beserta data-data piagam yang berasal dari Kraton Demak, Mataram dan Pajang. Dalam naskah ini, juga dijelaskan sejarah para tokoh yang menegakkan Islam di Cahyana. Naskah ini cukup lengkap, namun peneliti lebih cenderung kepada dakwah yang dilakukan para tokoh dalam mengembangkan Islam di Cahyana, sehingga sejarah dari masing-masing tokoh dapat dijadikan pedoman untuk menganalisis dakwah yang diterapkan dari masing-masing tokoh.

Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambukarang atau Haji Purwa dan Wali Sanga, cetakan ke I, karangan Ahmad Soetjipto, terbitan Sumbangsih, Yogyakarta.,1969. Dalam buku ini dijelaskan makam-makam para ulama besar Islam. Dalam bab Cahyana/Gunung Lawet/Ardi Lawet yang merupakan makam Syekh Jambukarang, terletak di Desa Panusupan Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Propinsi Jawa Tengah, dijelaskan tentang perjalanan Syekh Jambukarang sebelum Islam sampai sudah menerima Islam, dan tokoh-tokoh penerus perjuangan Syekh Jambukarang. Mengenai islamisasi di Cahyana, karya ini memberikan gambaran-gambaran umum mengenai sejarah singkat para tokoh yang melanjutkan perjuangan-perjuangan Pangeran Atas Angin, baik menceritakan masa hidupnya maupun peninggalan-peninggalan yang masih ada sampai saat ini. Hal ini bisa dijadikan celah untuk meneliti metode-metode dakwah yang dilakukan para tokoh.

Agenda tahun 1975, kabupaten Purbalingga yang berjudul *Panembahan Ardi Lawet dan Hasta-Brata*, terbitan Museum Monumen Jendral Soedirman, Purbalingga., 1975. Buku ini merupakan penjelasan dari naskah yang telah disusun oleh A. M. Kartosoedirjo, pembahasannya banyak menceritakan perjalanan awal Syekh Jambukarang, tidak menjelaskan sejarah para tokoh yang meneruskan perjuangannya. Pembahasan buku ini terpusat hanya pada satu tokoh, yaitu Jambukarang. Adapun penelitian ini berupaya untuk mengungkap beberapa tokoh dan metode dakwahnya dalam islamisasi di Cahyana berdasarkan bukti peninggalannya.

Sejarah Lahirnya Kabupaten Purbalingga, karangan Pemda kab. Dati II Purbalingga bekerjasama dengan LPM Universitas Gajah Mada, terbitan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Purbalingga., 1997. Di dalam buku ini hanya dijelaskan silsilah para tokoh yang berdakwah di Cahyana, tidak dijelaskan sejarahnya para tokoh yang telah berjuang menegakkan Islam di Cahyana. Perbedaan karya ini dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti terfokus pada sejarah perjuangan para tokoh dan metode dakwah dalam islamisasi di Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah.

Ki Arsantaka Pendiri Kabupaten Purbalingga, karangan Tri Atmo. Editor: Sigit Subroto. M. T., terbitan Komunitas Pecinta Sejarah dan Budaya Purbalingga., 2013. Dalam buku ini dijelaskan sekilas sejarah Syekh Jambukarang, namun dalam menjelaskan sejarah tokoh di Cahyana hanya sampai pada Mahdum Khusen, tokoh lainnya dijelaskan berdasarkan silsilah, tidak dijelaskan sejarah dan metode dakwah yang dilakukan dalam islamisasi di Cahyana.

Buku-buku tersebut pada umumnya membahas tentang sejarah Pangeran Atas Angin dan Syekh Jambukarang hingga berdirinya Cahyana sampai pada tokoh-tokoh penerus Cahyana. Hal ini sangat membantu penulis untuk menelusuri lebih jauh lagi tentang islamisasi di sekitar Cahyana, terutama berkaitan dengan tokoh-tokoh yang berperan dalam islamisasi dan metode yang diterapkan dalam dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penelitian dipandang perlu diangkat, karena belum pernah ada yang membahasnya secara spesifik.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi, yaitu untuk memahami manusia dan segala perilaku mereka agar dapat dipahami perbedaan kebudayaan manusia. Pendekatan ini untuk melihat agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia.²¹ Konsep yang penting untuk di jelaskan disini adalah teori difusi oleh M. Everret M. Rogers, yaitu suatu pemencaran, penyebaran atau penjalaran (berita, penyakit, kebudayaan). Di sini di jelaskan bahwa penyebaran ini merupakan proses dimana informasi, material dan sebagainya menyebar melalui suatu populasi dari suatu daerah ke daerah lainnya. Dalam prosesnya informasi atau material yang didifusikan tetap ada dan kadang menjadi lebih intensif di tempat asalnya, yaitu terjadi penambahan jumlah anggota baru pada populasi antara periode dua waktu, serta mengubah pola keruangan populasi secara keseluruhan. Daerah asal mengalami perluasan.²² Penyebaran agama Islam yang terjadi di wilayah Cahyana ini berawal dari daerah yang terpencil di sekitar Gunung Panungkulan, Grantung, Karangmoncol, Purbalingga, kemudian para tokoh Cahyana menyebarkannya, hingga menghasilkan wilayah Cahyana yang berjumlahkan 21 tempat bagian wilayah Cahyana. Penyebaran agama Islam di wilayah Cahyana menjadi sangat sukses karena adanya perluasan atau penambahan jumlah populasi dari satu daerah ke daerah lainnya.

²¹ <http://www.ditperta.net/artikel/jamhari01.asp>, 21/09/2014. Pukul 11.15 WIB.

²² http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196209021990011-ASEP_MULYADI/10.teori_difusi.pdf, 19/09/2014, pukul 17.00 WIB.

G. Metode Penelitian

Sebagai penelitian ilmiah, maka diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu suatu metode sejarah yang bertujuan untuk menemukan gejala yang unik atau individual (*Ideografis*).²³

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan sumber).

Heuristik adalah suatu tahap untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti sejarah yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber sejarah itu berbentuk bahan-bahan mentah (*raw materials*), yang mencakup bukti-bukti peninggalan manusia yang menunjukkan segala aktifitas mereka masa lalu, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan.²⁴ Sumber tertulisnya berupa buku-buku, babad, dan naskah. Sumber lisan, yang harus ditemukan adalah para pewaris aktif. Para pewaris aktif pada umumnya, di antaranya adalah orang-orang yang terpelajar di pedesaan.²⁵ Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data dari para informan, terutama data tentang para tokoh dalam menyebarkan agama Islam di Cahyana, Purbalingga. Wawancara yang peneliti lakukan tertuju pada informan yang masih ada garis keturunan dengan Pangeran Atas Angin, kemudian para juru kunci di daerah-daerah Cahyana, dan masyarakat setempat yang masih mengingat tradisi lisan yang berkembang.

²³ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

2.

²⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007) hlm. 95.

²⁵ Sugeng Priyadi, *Metode*, hlm. 72.

Pengumpulan sumber tertulis dalam penelitian ini dilacak dan dicari di Perpustakaan Daerah Purbalingga, Perpustakaan Sono Budaya Yogyakarta, dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi ini bertujuan untuk mencari kebenaran agar dapat dipertanggungjawabkan dari sumber-sumber yang telah terkumpul. Kritik sumber umumnya dilakukan pada sumber-sumber utama, hal ini digunakan untuk menyeleksi sumber-sumber. Kritik ada dua yaitu :

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal bertujuan menguji keaslian suatu sumber, supaya diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli. Sasaran pokok kritik ini adalah menguji hal-hal yang bersifat fisik atau penampilan luar dari sumber-sumber tersebut. Pengujian ini difokuskan pada hal-hal yang bersifat material, seperti: jenis kertas, jenis tinta, cap, bentuk tulisan, waktu, zaman, tempat dan identifikasi pengarang yang sebenarnya.²⁶

b. Kritik internal

Kritik internal ini sebagai uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Sasarannya adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber atau dokumen.²⁷ Uji kredibilitasnya dapat diakui apabila keadaan sumber mampu dan berkeinginan menceritakan kebenaran dan dengan akurat mampu melaporkan secara terperinci

²⁶ Basri, *Metodologi*, hlm. 69.

²⁷ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 73-75.

mengenai peristiwa masa lampau. Adapun syarat-syarat agar sumber-sumber lisan dapat teruji kredibilitasnya, yaitu :

- i. Syarat-syarat umum. Sumber lisan (tradisi) harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Sejumlah saksi itu harus sejajar dan bebas serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya.
- ii. Syarat-syarat khusus. Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum; telah terjadi kepercayaan umum pada masa tertentu; selama masa tertentu itu tradisi dapat berlanjut tanpa protes atau penolakan perseorangan; lamanya tradisi relative terbatas.²⁸

Menurut Garraghan, tradisi lisan kadang dapat lebih dipercaya dibandingkan dengan sumber-sumber tertulis. Penutur cerita yang sudah ahli dapat memberikan informasinya tanpa suatu kesalahan, tetapi kesalahan justru dilakukan oleh penyalinnya, selanjutnya tradisi yang telah ditulis dapat dikonfirmasi kembali ke sumber lisan yang lebih akurat.²⁹

c. Interpretasi (analisis fakta sejarah)

Tahap interpretasi merupakan tahap untuk menafsirkan dan menyimpulkan data yang diperoleh dan diyakini kebenarannya sehingga memiliki pengertian yang jelas. Analisis ini bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan

²⁸ Abdurahman, *Metodologi*, hlm. 113.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 113.

menggunakan pendekatan Antropologi dan teori difusi maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.³⁰

d. Historiografi (penulisan sejarah)

Penulisan sejarah ini bertujuan untuk melaporkan, memaparkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan.³¹ Dalam penyajian penulisan sejarah ini memiliki tiga bagian, yaitu : pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.³²

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun dalam beberapa bab, dan diuraikan melalui sub-sub bab sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran atau pemaparan umum hal-hal yang akan dibahas dalam isi penelitian dan merupakan pedoman.

Bab II, sejarah berdirinya Cahyana, yang meliputi latar/kondisi wilayah menjelang kedatangan Jambukarang, kedatangan Pangeran Atas Angin, berdirinya Cahyana, bukti-bukti peninggalan Cahyana sebelum dan sesudah Islam. Bab ini untuk mengetahui perjalanan awal Cahyana sampai menjadi pusat penyebaran Islam yang berkembang pesat.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 114.

³¹ *Ibid.*, hlm. 116.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995) hlm. 103.

Bab III, tokoh-tokoh islamisasi di Cahyana, yang meliputi Pangeran Atas Angin dan Syekh Jambukarang, Mahdum Khusen dan Mahdum Prakosa. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui tokoh-tokoh islamisasi yang berada di Cahyana.

Bab IV, Metode dakwah para tokoh islamisasi di Cahyana, meliputi perkawinan Pangeran Atas Angin, kesenian Braen, dan kewibawaan Wali Prakosa. Bab ini bertujuan untuk mengetahui metode-metode dakwah yang diterapkan dari tiap-tiap tokoh dalam mengembangkan Islam di wilayah sekitar Cahyana.

Bab V, Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islamisasi di Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah, dalam perjalanan sejarahnya sangat bertentangan dengan Babad Tanah Jawi yang menjelaskan bahwa Islam di Jawa muncul dari para Wali Sanga, sedangkan dalam Babad Cahyana, yang mengawali adanya Islam di Nusa Jawa adalah Pangeran Atas Angin dan Syekh Jambukarang yang terkenal dengan sebutan Haji Purba/ Purwa.

Islamisasi di Cahyana dimulai sekitar akhir abad ke-12 M. Berawal dengan kedatangan tokoh dari Arab yaitu Pangeran Atas Angin dan tokoh dari kerajaan Pajajaran Hindu, yaitu Raden Mundingwangi yang lebih dikenal dengan julukan Jambukarang. Keduanya dipertemukan di Gunung Panungkulan, desa Grantung, Karangmoncol, Purbalingga. Pertemuan keduanya menjadikan adanya proses islamisasi di wilayah Cahyana. Dengan memasukannya Jambukarang ke agama Islam, ini merupakan langkah awal dari Pangeran Atas Angin dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Keduanya membangun wilayah ini dengan benuansa islami dan kemudian menamakan wilayah ini dengan nama Cahyana.

Mengenai kisah sejarahnya para tokoh Cahyana sangat beragam dan penuh keunikan. Sejarahnya hanya sebatas mengisahkan peristiwa penting yang terjadi, yang kemudian diceritakan secara turun-temurun. Seperti halnya kisah pertemuan Pangeran Atas Angin dengan Syekh Jambukarang, yang akhirnya menjadikan adanya Islam di wilayah ini, kepemimpinan Mahdum Khusen yang melakukan perlawanan dengan kerajaan Pajajaran Hindu, hingga menghasilkan sebuah

kesenian yang terkenal di wilayah Cahyana sampai sekarang yang terkenal dengan nama Braen, dan Wali Prakosa yang membantu Wali Sanga dalam mendirikan masjid Demak.

Para tokoh Cahyana dalam menyebarkan agama Islam sangat sukses, hingga menjadikan Cahyana menjadi wilayah Islam yang berkembang pesat. Metode dakwah yang digunakan para tokoh Cahyana yaitu melalui jalur perkawinan, kesenian, dan kewibawaan atau ketauladanan tokoh.

B. Saran

Dengan berakhirnya uraian-uraian di atas, sebagai bahan renungan dan kajian untuk peneliti-peneliti selanjutnya penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Apa yang tertuang dalam skripsi ini merupakan sebagian kecil dari pengungkapan islamisasi di Cahyana, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih mendetail tentang keberadaan Cahyana, baik dari segi tokoh, maupun bukti peninggalan yang masih ada sampai sekarang.
2. Penelitian-penelitian di wilayah Cahyana perlu menjadi perhatian para pengkaji sejarah, sebab dari wilayah Cahyana ini, telah melahirkan tokoh-tokoh yang telah ikut serta menyebarkan Islam di tanah Jawa, namun keberadaannya di wilayah lokal, tidak diketahui keberadaan, padahal jasa-jasa mereka dalam membantu megembangkan Islam di Tanah Air Indonesia sangat besar. Harapan penulis lewat kajian ini, para penulis selanjutnya, bisa menjadikan para tokoh Cahyana ini terkenal sehingga mayoritas masyarakat

mengetahui, tanpa menghilangkan peristiwa penting yang terjadi di bumi Cahyana.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- ‘Abbas, Zainal ‘Arifin, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah S. A.W*, Medan: Islamyah, 1954.
- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Atmo, Tri. *Ki Arsantaka Pendiri Kabupaten Purbalingga*, Purbalingga: Komunitas Pecinta Sejarah dan Budaya, 2013.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)*, Aceh : Percetakan offset, 1993.
- Kartosoedirdjo, A. M. *Tjarijos Panembahan Lawet*, Yogyakarta: Museum Sono Budaya, 1941.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- Matullada, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali: 1983.
- Pemda Kab. Dati II Purbalingga dengan LPM Universitas Gajah Mada, *Sejarah Lahirnya Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: Perda, 1997.
- Priyadi, Sugeng, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- _____, *Sejarah Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rifai, Afif dan Nasruddin Harahap, *Dakwah Islam dan Transmigrasi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Raffles, Thomas Stamford, *History Of Java vol 2*, Yogyakarta: Narasi, 1817.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Saudi, Berlian dan Jabrohim, *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah UAD, 1995.
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Soetjipto, Akhmad, *Sedjarah Singkat Pangeran Wali Sjah DJambukarang atau Haji Purwa dan Wali Sanga*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1967.

Internet

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196209021990011-ASEP_MULYADI/10.teori_difusi.pdf, 21/09/2014. Pukul 17.00 WIB.

<http://www.ditperta.net/artikel/jamhari01.asp>, 19/09/2014. Pukul 11.15 WIB.

<file:///F:/Arca%20%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.htm>, 28/05/2014. Pukul 14.28 WIB.

<http://sejarahsmabg.wordpress.com/ragam-gambar/25/05/2014>. Pukul 11.40 WIB.

Jurnal dan Skripsi

Aminah, Siti, “Menggali Potensi Kepurbakalaan di Kabupaten Purbalingga dalam Mengembalikan Kecintaan Masyarakat akan Tinggalan Budaya Megalitik,” Purbalingga: Dinas Pariwisata, Olahraga dan Budaya, 2011. Tidak diterbitkan

Antoro, Sekti, “Fenomena Kesenian Braen (Studi tentang Gambaran dan Proses Regenerasi Kelompok Kesenian Braen di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Purbalingga),” Purwokerto: Unsoed, 2012. Tidak diterbitkan.

Paharagi, Adisti Laksa, “Makna Simbolik di Balik Kesenian Braen di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.”(Purwokerto: Unsoed, 2012). Tidak diterbitkan

Priyadi, Sugeng, “Perdikan Cahyana” Dalam *Humaniora*, Volume VIII, Yogyakarta: UGM, 2001.

Priyadi, Sugeng, *Tabu Nikah pada Masyarakat Onje-Cipaku di Purbalingga*, Purwokerto: Unsoed, 2001.

Soetjipto, Ahmad, *Silsilah Keturunan Syekh Jambukarang*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1992.

Informan

Wawancara dengan bapak Ahmad Soetjipto di rumahnya, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul: 16:30 WIB.

Wawancara dengan bapak Imam Merja di surau grantung, pada tanggal 12 Mei 2014, pukul: 10:45 WIB.

Wawancara dengan bapak Abu Hamid di rumahnya, pada tanggal 14 Februari 2014, pukul: 14:30 WIB.

Wawancara dengan bapak Beni Sujadi di rumahnya, pada tanggal 08 Februari 2014, pukul: 12:15 WIB.

Wawancara dengan bapak Ali di rumahnya, pada tanggal 08 Mei 2014, pukul: 10:30 WIB.

Wawancara dengan bapak Karsito di kelurahan penusupan, pada tanggal 07 Februari 2014, pukul: 08:30 WIB.





Papan nama di samping pintu masuk petilasan Syekh Jambukarang yang berada di puncak Gunung Lawet

Sumber : Dokumen Penulis



Gerbang utama masuk kawasan puncak Gunung Lawet

Sumber : Dokumen Penulis



Bangunan utama tempat petilasan Syekh Jambukarang

Sumber : Dokumen Penulis



Papan nama makam Mahdum Khusen, yang terletak di pintu masuk kawasan makam.

Sumber : Dokumen Penulis



Taman di kawasan makam Mahdum Khusen

Sumber: Dokumen Penulis



Tangga ketika akan memasuki pintu utama makam Mahdum Khusen. Disinilah ketika juru kunci mengucapkan salam untuk Mahdum Khusen

Sumber : Dokumen Penulis



Pintu utama makam Mahdum Khusen

Sumber : Dokumen Penulis



Sarang tawon tang berada di dekat pintu utama makam Mahdum Khusen

Sumber : Dokumen Penulis



Bedug peninggalan Wali Prakosa yang berada di serambi Masjid Jami' Wali Prakosa di desa Pekiringan

Sumber: Dokumen Penulis



Bedug dilihat dari arah samping

Sumber: Dokumen Penulis



Corak ukiran saka tatal masjid Jami' Wali Prakosa

Sumber : Dokumen Penulis



Bagian atap masjid

Sumber : Dokumen Penulis



Pintu awal ketika akan memasuki kawasan makam yang berada di belakang masjid

Sumber : Dokumen Penulis



Pintu kedua di kompleks makam Wali Prakosa

Sumber : Dokumen Penulis



Makam Wali Prakosa

Sumber : Dokumen Penulis



Ukiran nama di atas makam Wali Prakosa

Sumber : Dokumen Penulis



Lumbung padi peninggalan Mahdum Cahyana. Berada di depan komplek makamnya

Sumber : Dokumen Penulis



Bagian depan komplek makam Mahdum Cahyana

Sumber : Dokumen Penulis



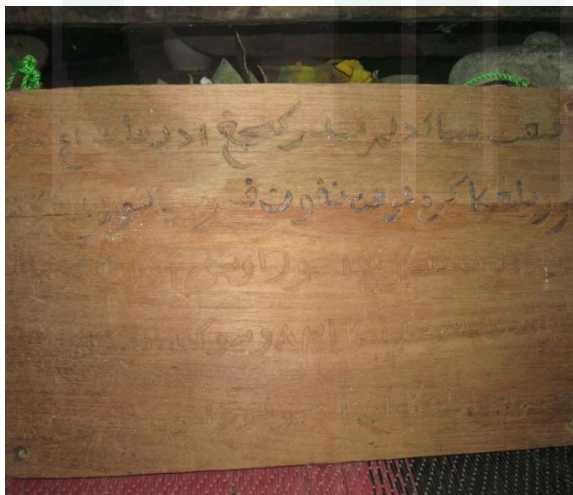
Batu Yoni, berada di samping makam Nyi Estri (istri Mahdum Cahyana)

Sumber : Dokumen Penulis



Bagian penyanggah yang disebut batu Lingga (tempat menaruh batu Yoni)

Sumber : Dokumen Penulis



Ukiran Pegon Arab yang ditulis oleh Munawwir Besono atau Raden Sobali, ketika makam Mahdum Cahyana selesai dibangun

Sumber : Dokumen Penulis



Makam Mahdum Cahyana,
beserta istri dan kakaknya.

Sumber : Dokumen Penulis



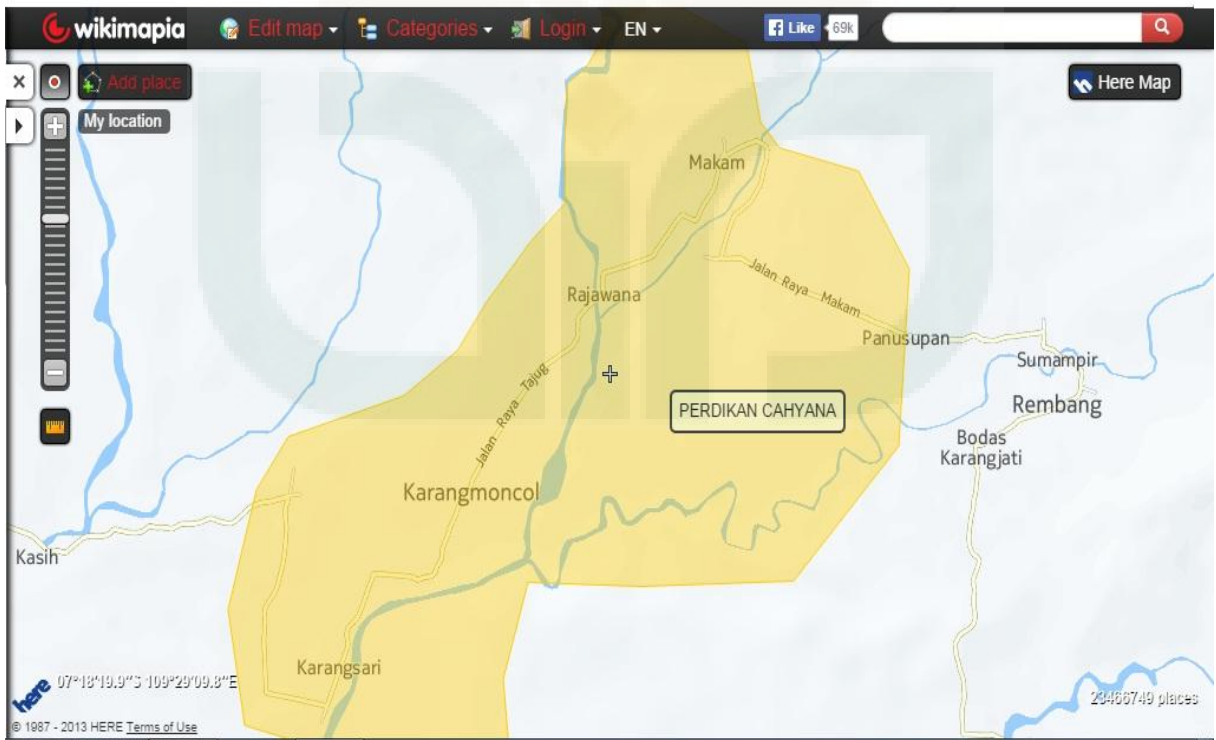
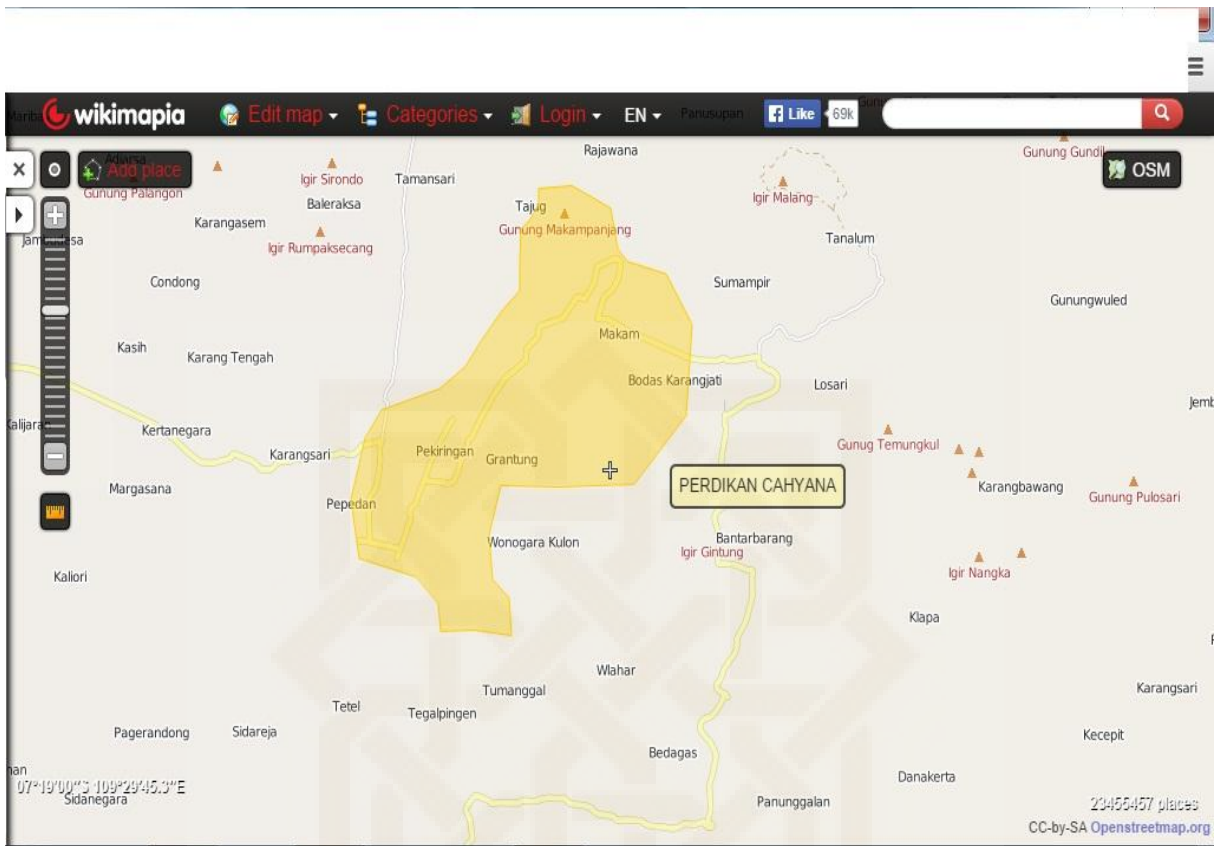
Makam Mas Peking, yang
keberadaannya tidak dijaga

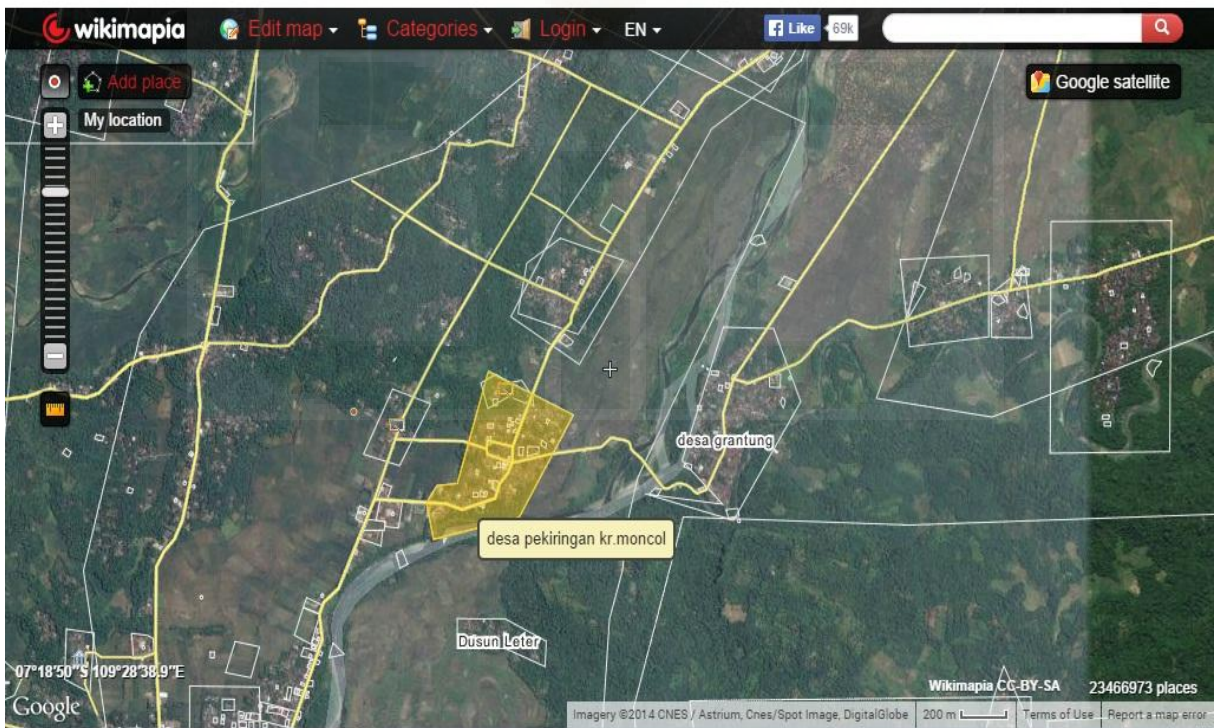
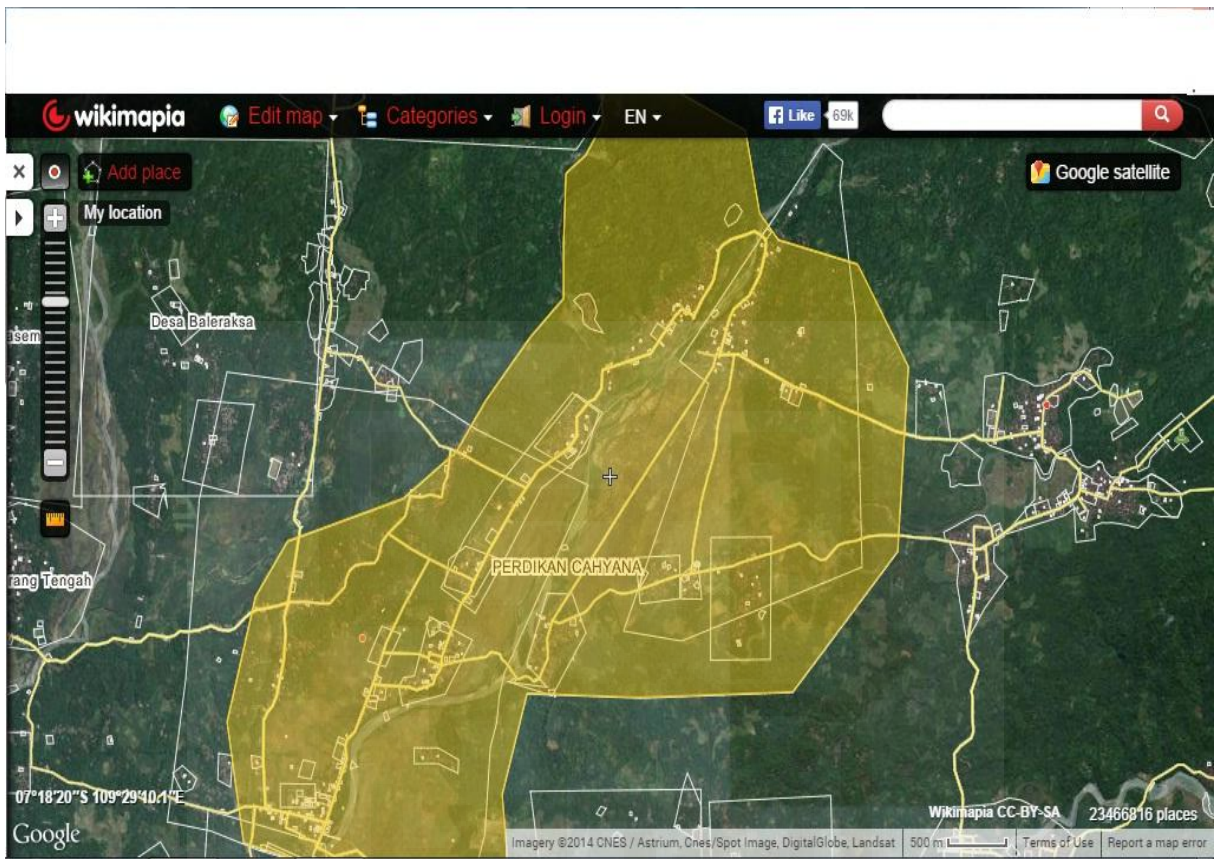
Sumber : Dokumen Penulis

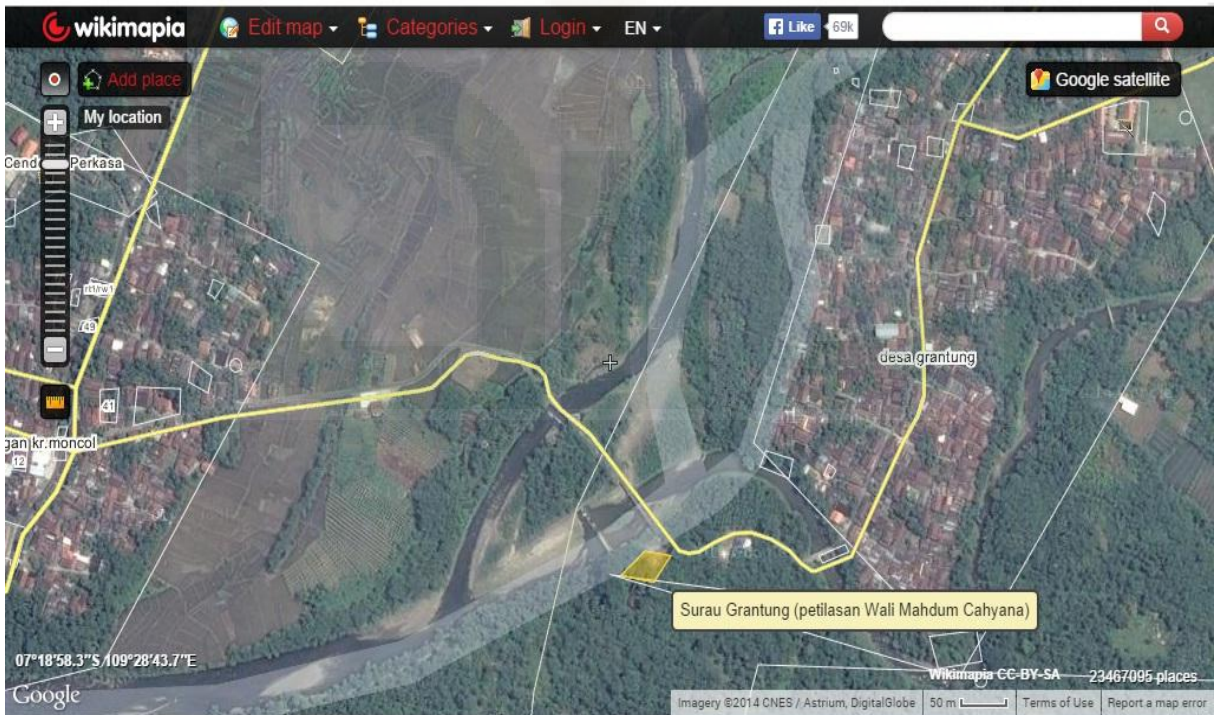
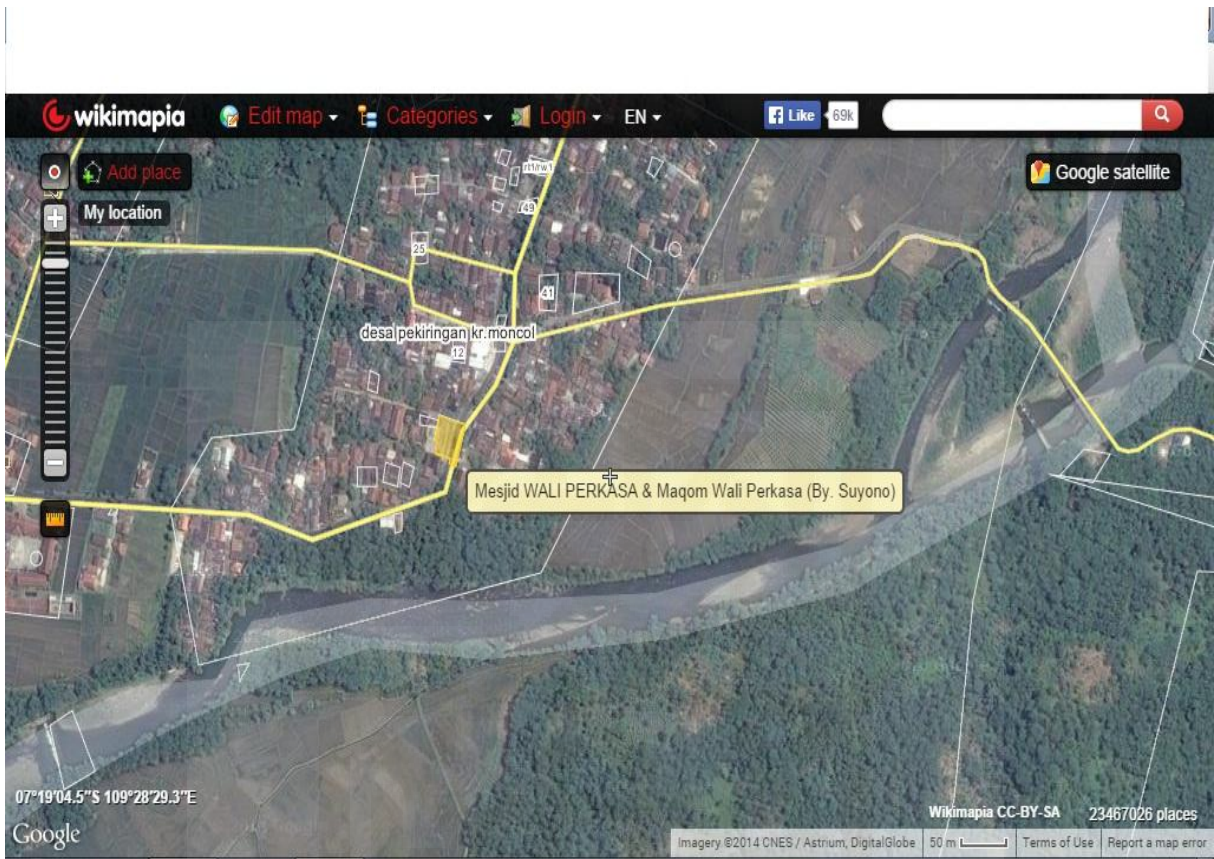


Kesenian Braen sedang
dimainkan di makam Mahdum
Cahyana

Sumber : Dokumen Penulis









Sumber : Wikimapia.org/perdikancahyana diakses 20/08/2014, pukul 11.15 WIB

Curriculum Vitae

Nama : Yuliani
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 26 April 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : PP. Al-Munawwir, Komplek R2, Jl. KH. Ali Maksum
Tromol Pos 5, Krapyak, Yogyakarta 55002.
Alamat Asal : Ds. Tunjungmuli RT 02/04, Kec. Karangmoncol, Kab.
Purbalingga, Jateng.

Nama Orang Tua:

Ayah : Miftahudin
Ibu : Saidah
Pekerjaan : Petani/ Pedagang
Alamat : Ds. Tunjungmuli RT 02/04, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga,
Jateng

Riwayat Pendidikan:

1. MI Al- Huda Tunjungmuli 3 1998-2004
2. SMP Negeri 2 Karangmoncol 2004-2007
3. MA Negeri 1 Purbalingga 2007-2010